

ALIRAN KALAM SALAFIYAH

Oleh : Muhammadiyah¹

ABSTRACT

Mu'tazila had reached the power in Abbasiya Dynasty. Mu'tazilah main controversial thought was the notion that Al Quran is a creature. All peoples and scholars were forced to follow the thought. Meanwhile there was a scholar who strongly opposed the notion. He was Imam Ahmad Ibn Hambal. He was often threated, tortured and busted by the ruler. Imam Ahmad Ibn Hambal thought was inspired by the new theological school, Salaf School. Salaf was the theological school following the Imam Ahamad Ibn Hambal thought which was formulated by Imam Ahmad Ibn Taimiyah. As the Asyariyah school, Salaf was the reaction against the Mu'tazilah thought. The paper will discuss the two main scholar of Salafi School namely Imam ibn Hambal and Ibn Taimiyah. It includes their biographies, thoughts, and their interpretation on Mutasyabihat, the verses which have no clear on meaning and the Allah's attributes.

Keywords : *kalam school, salafiyah, ahmad bin hambal, ibn taimiyah*

Ada tiga bagian pokok yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu

1. Pengertian Salaf
2. Pemikiran kalam Ahmad bin Hambal
3. Pemikiran Ahmad Ibn Taimiyah

PEMBAHASAN

1. Pengertian Salaf

Kata salaf secara etimologi dapat diterjemahkan menjadi "terdahulu" atau "leluhur". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, di akses tanggal 21 April 2014). Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, Salaf artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, para pemuka abad ke-3 H., dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari atas para muhadditsin dan lainnya. Salaf berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam (Saad, 1984:11-38) .

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Sedangkan menurut terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti salaf, di antaranya adalah: Menurut As-Syahrastani, ulama salaf adalah yang tidak menggunakan *ta'wil* (dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasabbihat*) dan tidak mempunyai faham tasybih (antropomorfisme). Mahmud Al-Bisybisyi menyatakan bahwa salaf sebagai Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya (Rozak,2006:109).

Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada putrinya Fatimah az-Zahra:

فَادْتَهُ نِعَمَ السَّلَافِ أَتَا لَكَ

Artinya: "Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, diakses pada tanggal 21 April 2014).

Pada zaman modern, kata Salaf memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada "aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa," dan "orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai ke bid'ah an, khurafat, syirik dalam agama Islam" (http://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah#cite_note-KepelJihad-7, diakses pada tanggal 21 April 2014).

Berbeda dengan aliran mu'tazilah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional, aliran salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk di bawah naql dan membatasi wewenang akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk didalamnya akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an. Kalaupun akal diharuskan memiliki wewenang, hal ini tidak lain adalah hanya untuk membenarkan, menela'ah dan menjelaskan sehingga tidak terjadi ketidakcocokan antara riwayat yang ada dengan akal sehat (Ghazali, 2003:101).

Namun dalam penerapannya di kalangan para tokoh aliran ini sendiri, metode ini tidak selalu membuahkan hasil yang sama. Hal ini disebabkan mereka tidak luput dari pengaruh situasi kultural dan struktural pada masanya. Misalnya, di kalangan aliran salaf ada golongan yang disebut al-Hasyawiyah, yang cenderung kepada anthropomorfisme dalam memformulasikan sifat-sifat Tuhan, seperti mereka berpandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bersifat *mutasyabbihat* harus dipahami menurut pengertian *harfiyahnya*. Akibatnya ada kesan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti bertangan, bermuka, datang, turun, dan sebagainya (Ghazali, 2003:101- 102).

W. Montgomery Watt menyatakan bahwa gerakan salafiyah berkembang terutama di Baghdad pada abad ke-13. Pada masa itu terjadi gairah menggebu-gebu yang diwarnai fanatisme kalangan kaum Hanbali. Sebelum akhir abad itu terdapat sekolah-sekolah Hanbali di Jerusalem dan Damaskus. Di Damaskus, kaum Hanbali makin kuat dengan kedatangan para pengungsi dari Irak yang disebabkan serangan Mongol atas Irak. Di antara para pengungsi itu terdapat satu keluarga dari Harran, yaitu keluarga Ibn Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama' besar penganut imam Hanbali yang ketat (Rozak,2006:109).

Aliran salaf mempunyai beberapa karakteristik seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim Madzkur sebagai berikut:

1. Mereka lebih mendahulukan riwayat (*naqli*) daripada *dirayah* (*aqli*)
2. Dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Kitab dan as-Sunnah
3. Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (*Dzat Allah*) dan tidak mempunyai faham anthropomorfisme (menyerupakan Allah dengan makhluk)
4. Mengartikan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mentakwilnya.

Apabila melihat karakteristik yang dikemukakan Ibrahim Madzkur di atas, tokoh-tokoh berikut ini dapat dikategorikan sebagai ulama salaf, yaitu Abdullah bin Abbas (68 H), Abdullah bin Umar (74 H), Umar bin Abdul Al-Aziz (101 H), Az-Zuhri

(124 H), Ja'far As-Shadiq (148 H), dan para imam mazhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal). Menurut Harun Nasution, secara kronologis salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara sporadis (Rozak, 2006:110).

Bila Salafiyah muncul pada abad ke-7 H, hal ini bukan berarti tercampuri masalah baru. Sebab pada hakikatnya mazhab Salafiyah ini merupakan kelanjutan dari perjuangan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal. Atau dengan redaksi lain, mazhab Hanbalilah yang menanamkan batu pertama bagi pondasi gerakan Salafiyah ini. Atas dasar inilah Ibnu Taimiyah mengingkari setiap pendapat para filosof Islam dengan segala metodenya. Pada akhir pengingkarannya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk mengetahui aqidah dan berbagai permasalahannya hukum baik secara global ataupun rinci, kecuali dengan Al-Qur'an dan Sunnah kemudian mengikutinya. Apa saja yang diungkapkan dan diterangkan Al-Qur'an dan Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak. Mengingkari hal ini berarti telah keluar dari agama (Mustofa, 1994:390).

2. Riwayat Hidup dan Pemikiran Imam Ahmad Ibn Hambal

a. Sejarah Singkat Ibnu Hanbal

Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H/780 M dan meninggal pada tahun 241 H/855 M. Ia sering dipanggil Abu Abdillah karena salah satu anaknya bernama Abdillah, namun ia lebih dikenal dengan nama Imam Hanbali karena merupakan pendiri madzhab Hanbali. Ibunya bernama Shahifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah bin Hindur Asy-Syaibani, bangsawan Bani Amir. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Anas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'ab bin Ali bin Jadhah bin Asad bin Rabi Al-Hadis bin Nizar. Di dalam keluarga Nizar Imam Ahmad bertemu keluarga dengan nenek moyangnya Nabi Muhammad Saw (Rozak, 2006:111).

Ilmu yang pertama beliau kuasai adalah al-Quran sehingga beliau hafal pada usia 15 tahun. Lalu beliau mulai berkonsentrasi belajar Ilmu Hadits pada awal usia

15 tahun pula. Pada usia 16 tahun ia memperluas wawasan ilmu al-Quran dan ilmu agama lainnya kepada ulama-ulama Baghdad. Lalu mengunjungi ulama-ulama terkenal di Khufah, Basrah, Syam, Yaman, Mekah dan Madina (Rozak, 2006:111).

Di antara guru-gurunya ialah Hammad bin Khalid, Ismail bin Aliyyah, Muzaffar bin Mudrik, Walid bin Muslim, Muktamar bin Sulaiman, Abu Yusuf Al-Qadi, Yahya bin Zaidah, Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Abdur Razaq bin Humam dan Musa bin Tariq. Dari guru-gurunya Ibnu Hanbal mempelajari ilmu fiqh, hadits, tafsir, kalam, ushul dan bahasa Arab (Dasuki,1993:82).

Ibnu Hanbal dikenal sebagai seorang yang zahid, teguh dalam pendirian, wara' serta dermawan. Karena keteguhannya, ketika khalifah Al-Makmun mengembangkan madzhab Mu'tazilah, Ibnu Hanbal menjadi korban *mihnah* (inquisition). Dalam sejarah Islam, *mihnah* dijalankan oleh pemerintahan Al-Ma'mun untuk menguji keyakinan para ulama Hadits mengenai hakikat Al-Qur'an, apakah diciptakan (makhluk), atau bukan. Menurut Watt, *mihnah* adalah kebijakan politis yang muncul dari ketegangan antara blok-blok otokratik dan konstitusionalis. Yang dimaksud dua kelompok yang bertetangan itu adalah tokoh-tokoh ortodoksi yang menyatakan keqadiman Al-Qur'an dan kelompok Mu'tazilah-dengan dukungan khalifah yang berkuasa- yang menyatakan terciptanya Al-Qur'an. Namun, Watt keliru karena hanya melihat kasus *mihnah* dari sisi politik saja, satu penilaian yang mendiskreditkan Mu'tazilah tanpa melihat sisi lain yang lebih penting, yaitu dorongan misi suci untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar (Watt, 1990:61-62) karena tidak mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk. Akibatnya pada masa pemerintahan Al-Makmun, Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq, ia harus mendekam dipenjara. Namun setelah Al-Mutawakkil naik tahta, Ibnu Hanbal memperoleh kebebasan, penghormatan dan kemuliaan (Rozak, 2006:61-62).

b. Pemikiran Teologi Imam Ahmad Ibn Hanbal

1). Tentang Ayat-ayat Mutasyabihat

Dalam memahami ayat Al-Quran Ibnu Hanbal lebih suka menerapkan pendekatan *lafdzi* (tekstual) daripada pendekatan *ta'wil*. Dengan demikian ayat Al-Quran yang mutasyabihat diartikan sebagaimana adanya, hanya saja penjelasan tentang

tata cara (*kai fiat*) dari ayat tersebut diserahkan kepada Allah SWT. Ketika beliau ditanya tentang penafsiran surat Thaha ayat 5 berikut ini :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: yaitu yang Maha Pengasih Yang Bersemayam di atas Arsy (Q.S. Thaha:5)

(Depag RI, 2007: 312).

Dalam hal ini, Ibnu Hanbal menjawab :

اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ كَيْفَ شَاءَ وَكَمَا شَاءَ بِلَا حُدٍّ وَلَا صِفَةٍ يُبْلَغُهَا وَاصِفٌ

Artinya: *Istiwa* di atas *Arasy* terserah kepada Allah dan bagaimana saja Dia kehendakidengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyifatinya.

Dan dalam menanggapi Hadits *nuzul* (Tuhan turun ke langit dunia), *ru'yah* (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat), dan hadits tentang telapak kaki Tuhan, Ibnu Hanbal berkata: “Kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya(Rozak, 2006:113). Dari pernyataan di atas tampak bahwa Ibnu Hanbal bersikap menyerahkan (*tafwidh*) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tetap mensucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk. Ia sama sekali tidak menakwilkan pengertian lahirnya.

2). Tentang Status Al-Quran

Salah satu persoalan teologis yang dihadapi Ibn Hanbal, yang kemudian membuatnya dipenjara beberapa kali, adalah tentang status al-Qur'an, apakah diciptakan (mahluk) yang karenanya hadits (baru) ataukah tidak diciptakan yang karenanya qodim? Faham yang diakui oleh pemerintah, yakni Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinannya khalifah Al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq, adalah faham Mu'tazilah, yakni al-Qur'an tidak bersifat *qodim*, tetapi baru dan diciptakan. Faham adanya *qodim* disamping Tuhan, berarti menduakan Tuhan, sedangkan menduakan Tuhan adalah *Syirik* dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.

Ibnu Hanbal tidak sependapat dengan faham tersebut di atas. Oleh karena itu, ia kemudian diuji dalam kasus *mihnah* oleh aparat pemerintah. Pandangannya tentang status Al-Qur'an dapat dilihat dari dialognya dengan Ishaq bin Ibrahim, Gubernur Irak:

- Ishaq bertanya : Bagaimana pendapatmu tentang Al-Qur'an?
 Ahmad bin Hambal : Ia adalah kalam Allah.
 Ishaq : Apakah ia makhluk?
 Ibn Hambal : Ia adalah kalam Allah, aku tidak menambahnya lebih dari itu.
 Ishaq : Apakah arti bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat?
 Ibn Hambal : Itu seperti apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya.
 Ishaq : Apakah maksudnya?
 Ibn Hambal : Aku tidak tahu, Dia seperti apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya (Nasir, 2010: 126-127).

Ibn Hanbal, berdasarkan dialog di atas, tidak mau membahas lebih lanjut tentang status Al-Qur'an. Ia hanya mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan. Hal ini sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya (Abdul Rozak, 2006:114). Bagi Ahmad bin Hanbal, iman adalah perkataan dan perbuatan yang dapat berkurang dan bertambah, dengan kata lain iman itu meliputi perkataan dan perbuatan, iman bertambah dengan melakukan perbuatan yang baik dan akan berkurang bila mengerjakan kemaksiatan (Fauzi, tt:99).

3. Riwayat Hidup dan Pemikiran Ibn Taimiyah

a. Riwayat singkat Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya Ahmad Taqiyudin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Abi Qasim Al Khadar bin Muhammad bin Al-Khadar bin Ali bin Abdillah. Nama Taimiyah dinisbatkan kepadanya karena moyangnya yang bernama Muhammad bin Al-Khadar melakukan perjalanan haji melalui jalan Taima'. Sekembalinya dari haji, ia mendapati isterinya melahirkan seorang anak wanita yang kemudian diberi nama Taimiyah. Sejak saat itu keturunannya dinamai Ibnu Taimiyyah sebagai peringatan perjalanan haji moyangnya itu (Rozak, 2006:109).

Ibnu Taimiyah dilahirkan di Harran pada hari senin tanggal 10 *Rabi'ul Awwal* tahun 661 H dan meninggal di penjara pada malam senin tanggal 20 *Dzul Qa'dah* tahun 729 H. Ibnu Taimiyah merupakan tokoh salaf yang ekstrim karena kurang

memberikan ruang gerak pada akal. Ia adalah murid yang *muttaqi*, *wara*, dan *zuhud* serta seorang panglima dan penentang bangsa Tartar yang pemberani. Ia dikenal sebagai seorang *muhaddits mufassir* (Ahli tafsir Al-Quran berdasarkan hadits), *faqih*, teolog, bahkan memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat. (Rozak, 2006:115).

Ibn taimiyah terkenal sangat cerdas sehingga pada usia 17 tahun ia telah dipercaya masyarakat untuk memebrikan pandangan-pandangan mengenai masalah hukum secara resmi. Para ulama merasa sangat risau oleh serangan-serangannya serta iri hati terhadap kedudukannya di istana gubernur damaskus, telah menjadikan pemikiran-pemikiran ibn taimiyah sebagai landasan untuk menyerangnya. Dikatakan oleh lawan-lawannya bahwa pemikiran Ibn Taimiyah sebagai klenik, antropomorpisme sehingga pada awal 1306 M Ibn Taimiyah dipanggil ke Kairo kemudian dipenjara.

b. Pemikiran Teologi Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah seperti dikatakan Ibrahim Madzkur, adalah sebagai berikut

- 1) Sangat berpegang teguh pada nash (Al-Quran dan Al-Hadits)
- 2) Tidak memberikan ruang gerak kepada akal/
- 3) Berpendapat bahwa Al-Quran mengandung semua ilmu agama
- 4) Di dalam Islam yang diteladani hanya tiga generasi saja (*Sahabat, Tabi'in* dan *Tabi'tabi'in*)
- 5) Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap *mentanzihkan*-Nya.

Ibnu Taimiyah mengkritik Imam Hanbali yang mengatakan bahwa *kalamullah* itu *qadim*, menurut Ibnu Taimiyah jika *kalamullah qadim* maka *kalamnya* juga *qadim*. Ibnu Taimiyah adalah seorang tekstualis oleh sebab itu pandangannya oleh Al-Khatib Al-Jauzi sebagai pandangan *tajsim* Allah, yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, Al-Jauzi berpendapat bahwa pengakuan Ibn Taimiyah sebagai Salaf perlu ditinjau kembali (Rozak,2006:116).

Berikut ini merupakan pandangan Ibnu Taimiyah tentang sifat-sifat Allah: (Yusuf, 1993:58-60).

- 1) Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang disampaikan oleh Allah sendiri atau oleh Rasul-Nya. Sifat-sifat dimaksud adalah:

- a. Sifat *Salabiyyah*, yaitu *qidam, baqa, mukhalafatul lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi* dan *wahdaniyyat*.
 - b. Sifat *Ma'ani*, yaitu : *qudrah, iradah, ilmu, hayat, sama', bashar* dan *kalam*.
 - c. Sifat *khbariah* (sifat yang diterangkan Al-Quran dan Al-Hadits walaupun akal bertanya-tanya tentang maknanya), seperti keterangan yang menyatakan bahwa Allah ada di langit; Allah di *Arasy*; Allah turun ke langit dunia; Allah dilihat oleh orang yang beriman di surga kelak; wajah, tangan, dan mata Allah.
 - d. Sifat *Idhafiah* yaitu sifat Allah yang disandarkan (di-*Idhafat*-kan) kepada makhluk seperti rabbul 'alamin, khaliqul kaun dan lain-lain.
- 2) Percaya sepenuhnya terhadap nama-nama-Nya, yang Allah dan Rasul-Nya sebutkan seperti Al-Awwal, Al-Akhir dan lain-lain.
 - 3) Menerima sepenuhnya sifat dan nama Allah tersebut dengan:
 - a. Tidak mengubah maknanya kepada makna yang tidak dikehendaki *lafad* (min *ghoiri tashrif*/ tekstual)
 - b. Tidak menghilangkan pengertian *lafaz* (min *ghoiri ta'thil*)
 - c. Tidak mengingkarinya (min *ghoiri ilhad*)
 - d. Tidak menggambar-gambarkan bentuk Tuhan, baik dalam pikiran atau hati, apalagi dengan indera (min *ghairi takyifat-takyif*)
 - e. Tidak menyerupakan (apalagi mempersamakan) sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya (min *ghairi tamtsili rabb 'alal 'alamin*) (Rozak, 2006: 115)

Berdasarkan alasan di atas, Ibn Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat Mutasyabihat. Menurutnya, ayat atau hadits yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan catatan tidak men-tajsim-kan, tidak menyerupakan-Nya dengan Makhluk., dan tidak bertanya-tanya tentangnya. Dalam masalah perbuatan manusia Ibnu Taimiyah mengakui tiga hal:

- 1) Allah pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan manusia.
- 2) Manusia adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya dan mempunyai kemauan serta kehendak secara sempurna, sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 3) Allah meridhai perbuatan baik dan tidak meridhai perbuatan buruk.

Dalam masalah sosiologi politik Ibnu Taimiyah berupaya untuk membedakan antara manusia dengan Tuhan yang mutlak, oleh sebab itu masalah Tuhan tidak dapat

diperoleh dengan metode rasional, baik metode filsafat maupun teologi. Begitu juga keinginan mistis manusia untuk menyatu dengan Tuhan adalah suatu hal yang mustahil .(Rozak:,2006:117).

Dikatakan oleh Watt bahwa pemikiran Ibn Taimiyah mencapai klimaksnya dalam sosiologi politik yang mempunyai dasar teologi. Masalah pokoknya terletak pada upayanya membedakan manusia dengan Tuhan yang mutlak. Oleh sebab itu masalah Tuhan tidak dapat diperoleh dengan metode rasional, baik metode filsafat maupun teologi. Begitu juga keinginan mistis manusia untuk menyatu dengan Tuhan adalah suatu hal yang mustahil (Mustopa, 2011:58).

4. Perkembangan Salafiyah di Indonesia

Perkembangan salafiyah di Indonesia diawali oleh gerakan-gerakan persatuan Islam (persis), atau Muhammadiyah. Gerakan-gerakan lainnya, pada dasarnya juga dianggap sebagai gerakan ulama salaf, tetapi teologinya sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang dikenal dengan istilah logika. Sementara itu, para ulama yang menyatakan diri mereka sebagai ulama salaf, mayoritas tidak menggunakan pemikiran dalam membicarakan masalah teologi (ketuhanan).

Dalam perkembangan berikutnya, sejarah mencatat bahwa salafiyah tumbuh dan berkembang pula menjadi aliran (mazhab) atau paham golongan, sebagaimana Khawarij, Mu'tazilah, Maturidiyah, dan kelompok-kelompok Islam klasik lainnya. Salafiyah bahkan sering dilekatkan dengan ahl-sunnah wa al-jama'ah, di luar kelompok Syiah.

PENUTUP

Salaf bukanlah suatu "*harakah*", bukan pula *manhaj hizbi* (fanatisme golongan), dan bukan pula *manhaj* yang mengajarkan taklid dan *kekerasan*. Tetapi *manhaj* Salaf adalah ajaran Islam sesungguhnya yang dibawa oleh Nabi SAW dan difahami serta dijalankan oleh para *Salafush-shalih-radhiyalahu 'anhum*, yang ditokohi oleh para sahabat, kemudian oleh para *Tabi'in* dan selanjutnya *Tabi'tabi'in*.

Imam Hanbali adalah salah seorang tokoh ulama salaf yang mempunyai ciri khas dalam pemikirannya yaitu lebih menerapkan pendekatan *lafdzi* (tekstual) daripada pendekatan *ta'wil*, kemudian beliau menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian ulama salaf lainnya adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah merupakan tokoh salaf yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak leluasa pada akal. Ia adalah murid yang muttaqi, wara, zuhud, serta seorang panglima dan penentang bangsa Tartas yang berani. Ibnu Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Menurutnya, ayat atau Hadist yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan cacatan tidak men-tajsim-kan, tidak menyerupakannya dengan makhluk, dan tidak bertanya-tanya tentangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy Syak'ah, Mustofa Muhammad,(1994), *Islam Tidak Bermazhab*, Gema Insani, Jakarta.
- Abbad, Sirajudin, (1987), *I'tiqad Ahlusunnah Wal-Jama'ah*, Pustaka Tarbiyyah, Jakarta.
- Dasuki, Hafisz, (1993), *Ensiklopedi Islam*, Jilid.V cet. 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Depag RI, (2007), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung.
Fauzi, Ahmad, (tt), *Ilmu Kalam (sebuah pengantar)*, STAIN Press, Cirebon.
- Ghazali, Adeng Muhtar, (2003), *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Mustopa, (2011), *Mazhab-Mazhab Ilmu Kalam*, IAIN Publisher, Cirebon.
- Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, (1994), *Islam Tidak Bermazhab*, Gema Insani, Jakarta.
- Nasir. Sahilun A. (2010) , *Pemikiran Kalam (Teology Islam)*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Razak, Abdur dan Anwar, Rosihan, (2006), *Ilmu Kalam*, Puskata Setia, Bandung. 2006

Saad, Thablawy Mahmud, (1984), *At-Tashawwufi Turasts Ibn Taimiyah*, al-Hai al-Hadis al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, Mesir.

Yusuf, Abdullah, (1993), *Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat*, Sinar Baru, Bandung.

Watt, W. Montgomery, (1990), *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadi Kusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta.

W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadi Kusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 61-62

<http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, diakses pada tanggal 21 April 2014